

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Meity (2014:9) menjelaskan tentang minat adalah aspek penting yang memengaruhi seseorang dalam menjalankan suatu aktivitas dengan baik. Minat tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi secara kejiwaan mendorong individu untuk terlibat dalam suatu kegiatan, memberikan perhatian, serta bersedia mengikatkan diri secara aktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, minat diartikan adanya kecenderungan dan semangat yang kuat terhadap sesuatu yang menarik perhatian seseorang.

Hansen (dalam Susanto, 2013: 57) menyatakan bahwa minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kepribadian, motivasi, cara mereka mengekspresikan diri, pandangan terhadap diri sendiri, faktor genetik, serta lingkungan sekitar. Susanto menjelaskan bahwa minat merupakan dorongan internal dalam diri individu atau suatu faktor yang mampu menimbulkan ketertarikan dan perhatian secara afektif, sehingga seseorang memilih apa saja yang dirasa bermanfaat, menyenangkan, serta memberikan kepuasan secara pribadi.

Minat oleh Shalahudin (Darmadi 2017:310) adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Pernyataan Salahudin di atas memberikan pengertian bahwa minat berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang. Peran penting minat dalam membentuk sikap individu

mendorong keterlibatan aktif pada suatu aktivitas atau situasi tertentu. Minat juga dapat berfungsi sebagai faktor pendorong atau motivasi utama yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Rahmat (2018:161) berpendapat bahwa minat merupakan kondisi psikologis di mana seseorang memberikan perhatian terhadap suatu hal, yang disertai dorongan untuk mengetahui lebih dalam, memiliki, mempelajari, serta membuktikan hal tersebut melalui keterlibatan aktif. Minat terbentuk setelah diperoleh informasi. Minat belajar menunjukkan adanya kecenderungan dalam hati dan pikiran seseorang dalam mendorong perhatian, kebutuhan untuk terlibat, dan diiringi dengan perasaan senang saat melakukannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Matematika

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Mengacu pada teori perkembangan kognitif yang dicetuskan Piaget, karakter anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret. Konsep Matematika bersifat lebih abstrak, seringkali menjadi tantangan bagi siswa pada tahap ini. Keterbatasan kognitif tersebut dapat berimplikasi pada penurunan minat belajar Matematika.

Slameto (2010:57), mengemukakan minat merupakan faktor penting dalam mendorong motivasi belajar. Ketika siswa tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran, seperti Matematika, mereka

cenderung kurang termotivasi untuk belajar. Kurangnya motivasi disebabkan karena mereka tidak melihat relevansi materi pelajaran tersebut dengan kehidupan mereka.

Bandura (1997:150) mengemukakan konsep *self-efficacy*, yaitu kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai target yang telah ditentukan. Adapun siswa yang merasa kurang percaya diri dalam kemampuan Matematikanya sering kali kehilangan minat untuk mencoba lebih jauh. Keyakinan yang rendah ini memengaruhi motivasi intrinsik dan hasil belajar secara keseluruhan.

Penelitian Eccles dan Wigfield dalam Wigfield, A., & Eccles, J. S. (Ed.), *Development of Achievement Motivation* (hlm. 112-126). San Diego: Academic Press., siswa yang sering mengalami kesulitan atau kegagalan dalam mata pelajaran Matematika cenderung mengembangkan pandangan negatif terhadap Matematika. Kegagalan berulang ini dapat memicu perasaan tidak mampu dan meyakinkan siswa bahwa Matematika tidak relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, minat belajar mereka terhadap Matematika menurun drastis, sehingga menghambat perkembangan kemampuan kognitif mereka di bidang ini.

b. Faktor eksternal

Segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa atau anak sekolah dan berpengaruh terhadap cara serta hasil mereka dalam

belajar disebut faktor eksternal. Hattie (2009:125) dalam *Visible Learning* menunjukkan bahwa lingkungan belajar, baik fisik maupun psikologis, memainkan peran penting dalam mempengaruhi minat belajar siswa. Ini termasuk tata ruang kelas, pencahayaan, kebisingan, serta kenyamanan fisik. Lingkungan yang teratur dan mendukung menciptakan suasana belajar yang positif, yang berhubungan langsung dengan motivasi dan minat belajar siswa.

Fisher et. al (2014:72) mengemukakan bahwa desain fisik ruang kelas dapat memotivasi serta keterlibatan siswa. Ruang kelas yang dirancang secara fleksibel dan interaktif, memungkinkan berbagai konfigurasi untuk mendukung beragam aktivitas pembelajaran, termasuk kolaborasi dan penggunaan teknologi. Integrasi teknologi digital seperti proyektor interaktif dan perangkat lunak pembelajaran yang inovatif dalam ruang kelas juga mampu meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, Marzano (2007:4) menegaskan bahwa memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap minat belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif, ditandai sikap antusiasme cukup tinggi, pemberian umpan balik konstruktif, dan variasi metode pengajaran yang inovatif, seperti penggunaan permainan, proyek, maupun diskusi kelompok, mampu lebih efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam

menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata juga berperan penting dalam membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mendorong motivasi intrinsik untuk belajar.

Fan dan Williams (2010:243) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan minat belajar. Dukungan orang tua yang konsisten, baik dalam bentuk perhatian emosional, bantuan akademik, atau penyediaan sumber daya belajar yang memadai, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak. Hal ini, pada gilirannya, berkontribusi pada pembentukan motivasi intrinsik anak untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Minat menurut Chaplin (2008: 218) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor external dan faktor emosi. Faktor dorongan dari dalam (internal) merupakan dorongan yang berasal dari diri sendiri, yang tidak dipicu oleh faktor luar, namun mampu menggerakkan seseorang untuk bertindak demi mencapai keinginannya. Faktor sosial (external) adalah suatu keinginan yang memiliki sifat apabila keinginannya tersebut dapat dicapai akan memperoleh atau mendapat persetujuan dan dapat diterima oleh lingkungan. Faktor emosi berkaitan erat dengan perasaan senang atau tidak senang, puas atau tidak puas. Apabila suatu keinginan tercapai atau sukses maka akan menimbulkan rasa senang dan memperkuat

minat. Sebaliknya bila keinginan itu gagal maka akan menghilangkan minat itu sendiri.

Faktor dari luar yang akan mempengaruhi timbulnya minat belajar menurut Arikunto (1990: 104) ada 4, yaitu: a) bahan pelajaran b) alat pelajaran c) keadaan atau situasi belajar dan d) guru yang menarik. Bahan dan alat pelajaran yang relevan, menarik, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan siswa, maka akan lebih mudah menumbuhkan minat belajar. Ruang belajar yang bersih, pencahayaan yang memadai, dan bebas dari gangguan, dapat membantu siswa lebih fokus. Guru yang antusias, sabar, dan penuh semangat dalam mengajar dapat membangkitkan antusiasme siswa

Elizabeth Hurlock (Ahmad Nurhakim, 2023:112) mengemukakan bahwa minat mencakup dua dimensi penting, yakni kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, dan afektif yang berhubungan dengan perasaan atau sikap. Minat kognitif anak terhadap sekolah dan hal-hal baru berkembang melalui pengalaman pribadi serta informasi dari rumah, sekolah, masyarakat, dan media massa membantu mereka memahami apa yang memenuhi kebutuhan mereka dan membentuk persepsi serta minat terhadap berbagai aspek kehidupan. Aspek afektif, yang berfokus pada emosi, mendorong minat siswa terhadap sekolah melalui hubungan harmonis dan positif antara guru dan siswa.

Ahmad Nurhakim (2013:85) juga mengemukakan bahwa minat siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti:

- a. Kemampuan, mengacu pada kemampuan bawaan siswa untuk belajar dan memahami materi.
- b. Sikap pada disposisi siswa terhadap mata pelajaran, apakah mereka menganggapnya menantang atau menarik.
- c. Lingkungan, mengacu pada lingkungan fisik dan sosial tempat siswa belajar.
- d. Fasilitas dapat menjadi penyebab menurunnya minat belajar karena keterbatasan sumber daya atau bahan bacaan.
- e. Keadaan fisik dan psikologis.
- f. Stimulus motivasi dari guru monoton.
- g. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang lama dan tidak melibatkan sistem IT.

Minat belajar siswa merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal, seperti lingkungan fisik dan psikologis sekolah, kualitas pengajaran guru, dukungan keluarga, akses terhadap teknologi, kebijakan sekolah, serta pengaruh teman sebaya dan norma sosial, secara signifikan membentuk belajar kondusif, ditandai dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak dan akses terhadap sumber daya yang memadai, dapat menciptakan kondisi optimal bagi tumbuh kembangnya minat belajar siswa..

3. Ciri-Ciri Minat

Ramdani (2014:27) menjelaskan mengenai karakteristik minat peserta didik akan memudahkan orangtua, dosen, dan orang dewasa lainnya untuk mengembangkan minat peserta didik berupa:

Tabel 2.1 Karakteristik Minat Peserta Didik

No.	Karakteristik Minat
1.	Minat tumbuh dan kembang secara fisik dan mental.
2.	Minat membutuhkan kesiapan.
3.	Minat bergantung pada kesempatan belajar, perkembangan minat sangat bergantung pada kesempatan belajar yang diterima. Peserta didik yang ruang lingkup kehidupannya terbatas pada keluarga, maka perkembangan minatnya datang dari keluarga. Lingkungan pengembangan minat meluas dari lingkungan keluarga ke teman sebaya dan masyarakat
4.	Perkembangan minat bisa terhambat oleh keterbatasan fisik, mental, atau pengalaman sosial, misalnya pada siswa dengan disabilitas fisik yang tidak bisa mengikuti minat olahraga sehingga terkadang sulit berkembang.
5.	Nilai-nilai budaya bisa membuka ruang bagi minat tertentu atau justru bisa membatasi minat yang dianggap tidak sesuai. Biasanya, orang dewasa seperti orang tua atau guru akan lebih mendukung minat yang sejalan dengan budaya yang dianut, dan sebaliknya, mereka mungkin membatasi minat yang dinilai bertentangan dengan norma.
6.	Minat berbobot emosional, bobot emosional dari minat yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan akan memperkuat minat

Sumber: Ramdani (2014:27)

Ciri-ciri minat menurut Hurlock (Susanto, 2013:62): (1) Minat seseorang berkembang seiring dengan kematangan tubuh dan pikirannya; (2) Sesuatu yang dipelajari seseorang bisa memengaruhi minatnya; (3) Perkembangan minat mungkin terbatas; (4) Minat tidak akan muncul tanpa adanya kesempatan untuk belajar; (5) adanya pengaruh dari budaya setempat; (6) Minat seseorang sangat dipengaruhi oleh perasaan yang muncul saat melakukan suatu kegiatan; (7) Minat biasanya berpusat pada kebutuhan, keinginan, dan pandangan pribadi seseorang.

Perkembangan minat seseorang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan fisik dan mentalnya, yang pada akhirnya memengaruhi kecenderungannya dalam memilih atau terlibat dalam suatu aktivitas tertentu. Minat juga sangat bergantung pada jenis kegiatan belajar yang dilakukan dan kesempatan yang ada untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Faktor budaya dan emosi juga memainkan peran penting dalam membentuk minat, yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan kebutuhan pribadi yang bersifat egosentris.

Ana Andriani (2022:22) mengatakan untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak, hal tersebut dapat dikenali melalui sejumlah indikator minat, seperti perasaan senang terhadap mata pelajaran, ketertarikan siswa, perhatian yang diberikan saat proses belajar, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta pemahaman siswa terhadap manfaat dan fungsi mata pelajaran tersebut. Indikator minat belajar mencakup perasaan senang dan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang dipelajari ditunjukkan dengan rasa antusiasme mereka terhadap pembelajaran. Minat juga dapat dilihat melalui perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, keterlibatan aktif mereka selama proses belajar, serta pemahaman mereka tentang manfaat dan fungsi mata pelajaran yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jenis-Jenis Minat Belajar

Deci dan Ryan (1985:105), dalam teori motivasi mereka yang dikenal sebagai *Self-Determination Theory* (SDT), minat belajar dapat

diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik merupakan minat yang muncul karena individu melakukan suatu aktivitas untuk kepuasan dan kesenangan pribadi tanpa adanya pengaruh dari faktor luar seperti hadiah atau pujian. Minat ekstrinsik adalah minat yang muncul karena faktor eksternal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas, seperti mencari hadiah, pengakuan, atau menghindari hukuman.

Schunk et al. (2014:134) membedakan jenis-jenis minat menjadi minat situasional dan minat individual. Minat situasional timbul sebagai respons terhadap kondisi atau situasi tertentu dalam konteks pembelajaran yang bersifat sementara dan sering kali dipicu oleh faktor eksternal, seperti aktivitas menarik atau cara penyampaian materi yang inovatif oleh pengajar. Minat individual merujuk pada minat yang lebih stabil dan berkaitan dengan preferensi pribadi individu terhadap suatu topik atau kegiatan tertentu dan bernilai pribadi, serta tujuan jangka panjang.

Hidi & Renninger (2006:111), dalam teori mereka terdapat 4 macam minat yang terdiri dari: a) Minat Awal (*Triggered situational interest*), b) Minat Terarah (*Defined situational interest*), c) Minat yang Terus Berkembang (*Sustained individual interest*), dan d) Minat yang Tertanam (*Individual interest*). Minat belajar dapat berkembang melalui empat tahap, dimulai dengan minat awal yang muncul akibat rangsangan eksternal yang bersifat sementara, seperti cerita atau kegiatan menarik.

Seiring waktu, minat ini dapat berkembang menjadi minat terarah yang lebih stabil, kemudian menjadi minat yang terus berkembang dan konsisten, hingga akhirnya tertanam sebagai minat yang sangat stabil dan berkelanjutan, menjadi bagian dari identitas pribadi individu.

Vygotsky (1978:84), membedakan minat kognitif dan minat sosial. Sisi kognitif berfokus pada rasa ingin tahu dan ketertarikan individu terhadap pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam. Ini berkaitan dengan bagaimana seseorang tertarik untuk belajar dan memahami konsep-konsep atau ide-ide baru yang memerlukan pemikiran dan refleksi. Minat sosial merujuk pada ketertarikan individu terhadap interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain yang dipengaruhi oleh komunikasi, kerja sama, dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2011:16), menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan baik apabila peserta didik mampu memahami materi yang telah dipelajari, dapat mengingat dan mengulang kembali informasi yang disampaikan guru, serta menunjukkan penguasaan terhadap materi setelah mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan ini umumnya ditunjukkan melalui nilai atau pencapaian yang diperoleh peserta didik.

Djamarah dan Zain (dalam Esa, 2008: 45) menyatakan bahwa belajar dapat berhasil apabila siswa secara individu ataupun kelompok, dapat menyerap ilmu secara baik dan mencapai prestasi yang tinggi. Keberhasilan juga tercermin dari pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik oleh peserta didik secara individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Susanto (2016:12), mengatakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- a. **Faktor Internal**
Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketuntasan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. **Faktor Eksternal**
Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik serta mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti kecerdasan, minat, motivasi, dan kondisi fisik yang secara langsung mempengaruhi kemampuan belajar. Di sisi lain, faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat turut berperan secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Kualitas dukungan keluarga, lingkungan belajar yang kondusif,

serta pengaruh teman sebaya dapat menjadi penentu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Ruseffendi (dalam Susanto, 2016:14) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menjadi sepuluh jenis, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi, perilaku guru, suasana pembelajaran, kompetensi guru dan kondisi masyarakat. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, perlu adanya keseimbangan antara faktor internal dan eksternal yang saling mendukung.

Dian Aliza Pratidina (2023:112) dalam artikelnya menyebutkan bahwa faktor hereditas yang disebut juga dengan faktor bawaan atau faktor endogen juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Gen yang kita warisi dari orang tua membentuk dasar kecerdasan, bakat, dan kemampuan kognitif kita. Potensi ini tidak bersifat *deterministic*, interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan sekitar, seperti kualitas asuhan orang tua, lingkungan belajar, dan pengalaman hidup, akan membentuk individu yang unik..

Hasil belajar menurut (Wulandari, 2021:58) merujuk pada hasil setelah mengikuti kegiatan belajar, siswa diharapkan memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu. Ini bisa berupa pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, atau sikap positif yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Hasil belajar ini

meliputi berbagai aspek, yaitu keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor, yang menggambarkan perkembangan peserta didik dalam berbagai dimensi. Proses pembelajaran yang efektif akan menghasilkan pencapaian yang signifikan dalam ketiga aspek tersebut.

3. Ranah-Ranah Hasil Belajar

Munawan (2009:1-2) merinci Teori Bloom tentang hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah Kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Munawan juga menjelaskan Ranah Psikomotor terkait dengan keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati). Hasil belajar kognitif cenderung lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan tiga ranah hasil belajar yang dikemukakan tersebut, hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif.

C. Matematika

1. Pengertian Matematika

Aristoteles (350 BC) dalam *Metafisika* memandang Matematika sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada studi kuantitas dan hubungan antar-angka, serta konsep-konsep abstrak yang tidak terikat pada sifat fisik objek. Matematika menurut Aristoteles tidak hanya terbatas pada dunia material, melainkan mengkaji sifat-sifat yang inheren dalam bentuk kuantitatif dari suatu objek, seperti bilangan dan geometri, yang dapat eksis secara independen dari substansi fisik. Dalam kerangka pemikiran ini, Matematika lebih dipahami sebagai ilmu tentang abstraksi, di mana fenomena kuantitatif dipisahkan dari konteks fisiknya untuk kemudian dianalisis dalam ruang logika dan konsep. Pandangan ini menegaskan bahwa Matematika berperan sebagai alat intelektual untuk memahami struktur dasar dari realitas tanpa harus terlibat langsung dengan manifestasi materialnya.

James dan James (1976:101) mendeskripsikan Matematika merupakan sebuah ilmu yang memiliki cakupan luas. Matematika tidak hanya sebatas angka-angka, tetapi juga mencakup kajian mendalam tentang bentuk, susunan, dan besaran dari berbagai objek. Selain itu, Matematika juga mempelajari bagaimana konsep-konsep yang berbeda saling berhubungan satu sama lain.

James selanjutnya menambahkan salah satu karakteristik penting dari Matematika adalah keterkaitannya dengan pola pikir yang

terorganisasi. Matematika mengajarkan kita untuk berpikir secara sistematis, logis, dan terstruktur dalam menganalisis berbagai masalah. Kemampuan untuk berpikir secara logis ini sangat berguna dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*, 2000:4) mengemukakan bahwa matematika adalah studi tentang pola dan hubungan yang membentuk dasar bagi banyak disiplin ilmu lainnya, seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada konsep-konsep abstrak, tetapi juga pada pengembangan cara berpikir yang logis dan sistematis dalam pemecahan masalah harian. Matematika berfungsi sebagai alat penting yang memungkinkan individu untuk menganalisis dan memahami dunia melalui pendekatan yang terstruktur dan analitis.

Berger, M. (2015:10) dalam bukunya *Mathematics: A Cultural Approach* menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang berkembang melalui pemecahan masalah dan penerapan prinsip-prinsip logis untuk memahami fenomena kenyataan. Matematika terbukti melibatkan pola, struktur, dan hubungan. Matematika tidak hanya menjadi alat untuk menghitung, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dunia dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur.

Sutopo, H. (2007:5) dalam bukunya *Matematika Dasar* mengartikan matematika sebagai ilmu yang mempelajari tentang struktur, ruang, dan perubahan yang digambarkan melalui angka, simbol, serta

operasi-operasi yang berlaku untuk memecahkan masalah. Ilmu ini berfokus pada pemahaman pola dan hubungan yang ada di dunia, serta memberikan cara-cara sistematis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan cara berpikir yang logis dan terstruktur dalam berbagai bidang kehidupan.

Kesimpulan pengertian Matematika adalah ilmu yang mempelajari pola, struktur, dan hubungan antara berbagai entitas abstrak. Proses abstraksi dan generalisasi, Matematika menyediakan alat yang kuat untuk memodelkan dunia nyata dan memecahkan masalah kompleks. Matematika tidak hanya terbatas pada perhitungan angka, tetapi juga mencakup kajian tentang bentuk, ruang, dan perubahan.

2. Karakteristik Matematika SD

Soejadi (dalam Muhsetyo: 2000) menyatakan bahwa matematika pada dasarnya memiliki objek dasar yang abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Anak usia SD (sekitar 6-7 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget. Pada tahap ini, anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dengan benda-benda nyata atau konkret.

Pembelajaran matematika di jenjang SD perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menjembatani kesenjangan antara konsep-konsep abstrak dalam matematika dengan kemampuan berpikir konkret siswa. Salah satu strategi efektif yang dapat digunakan guru adalah

memanfaatkan media manipulatif atau alat peraga konkret yang memungkinkan siswa memvisualisasikan dan memanipulasi konsep secara langsung. Sebagai contoh, dalam mengajarkan konsep penjumlahan, guru dapat menggunakan benda-benda nyata seperti kelereng, stik es krim, atau balok untuk membantu siswa memahami proses menambahkan secara nyata sebelum berpindah ke representasi simbolik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendukung perkembangan berpikir logis dan abstrak secara bertahap.

Amir (2014, h. 78-79) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika di SD menggunakan metode spiral. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran konsep atau suatu topik matematika, selalu dikaitkan atau dihubungkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Konsep yang sama akan diajarkan kembali pada tingkat yang lebih tinggi dengan kedalaman dan kompleksitas yang meningkat.

Pembelajaran konsep-konsep dasar seperti bilangan, operasi hitung, dan bangun ruang diperkenalkan terlebih dahulu dalam bentuk yang sederhana pada kelas-kelas rendah, secara bertahap diperluas dan diperdalam pada jenjang kelas berikutnya. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip perkembangan kognitif anak yang menekankan pentingnya membangun pemahaman secara progresif dan berjenjang. Pondasi yang kuat melalui pengenalan awal yang konkret dan kontekstual, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi

pemahamannya secara mandiri, sehingga ketika dihadapkan pada konsep-konsep yang lebih kompleks di kelas tinggi, mereka telah memiliki kerangka berpikir yang kokoh. Strategi ini juga mencegah terjadinya kesenjangan pemahaman dan memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih efektif dari konsep dasar ke aplikasi yang lebih tinggi, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berorientasi jangka panjang.

Smith & Jones (2022, h. 45) menyatakan bahwa penggunaan skenario dunia nyata dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga menumbuhkan apresiasi siswa terhadap relevansi matematika. Mereka berpendapat bahwa ketika siswa dihadapkan pada masalah yang membutuhkan solusi matematis dalam konteks yang akrab, mereka menjadi lebih termotivasi dan mampu mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Matematika Realistik yang terus berkembang, di mana matematika dilihat sebagai aktivitas manusia yang berakar pada pengalaman.

Brown & Green (2023, h. 78) menegaskan bahwa pemahaman konseptual yang kuat pada tahap SD adalah fondasi krusial untuk keberhasilan matematika di jenjang berikutnya. Mengajarkan algoritma tanpa pemahaman dasar akan menghasilkan pembelajaran yang rapuh. Artinya, guru harus mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menemukan pola, dan menjelaskan penalaran mereka, bukan hanya menghitung. Ini

melibatkan penggunaan beragam representasi (gambar, model, benda konkret) untuk membangun koneksi antar ide.

Chen & Lee (2021, h. 112) mengemukakan bahwa alat digital interaktif dan aplikasi pembelajaran matematika telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep abstrak melalui visualisasi dinamis. Penggunaan simulasi, *game* edukasi, atau *virtual manipulatives* yang memungkinkan siswa memanipulasi objek matematis secara digital, menjembatani kesenjangan antara konkret dan abstrak. Interaksi langsung dengan representasi visual ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam melalui pengalaman belajar yang aktif dan eksploratif. Teknologi juga digital memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

★ Miller & Davis (2020, h. 33) menyatakan pentingnya memberikan tugas-tugas pemecahan masalah non-rutin yang mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan menerapkan pengetahuan mereka secara fleksibel. Karakteristik ini menunjukkan bahwa matematika di SD bukan hanya tentang angka dan operasi, melainkan tentang membangun penalaran logis dan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa matematika di SD bukan hanya tentang angka dan operasi, melainkan tentang membangun penalaran logis dan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan. Melalui

pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membuat generalisasi dari pola-pola yang mereka temukan.

White & Black (2024, h. 60) berpendapat bahwa pendekatan satu ukuran cocok untuk semua tidak lagi memadai dalam pengajaran matematika SD. Guru harus mampu menyediakan berbagai tingkat dukungan dan tantangan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Ini bisa berupa menyediakan materi dengan tingkat kesulitan berbeda, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, atau memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang kesulitan, memastikan setiap anak dapat mengakses dan berhasil dalam pembelajaran matematika. Pendekatan diferensiasi ini menuntut guru untuk lebih responsif terhadap keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang siswa. Guru dengan menyesuaikan strategi pengajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong semua siswa untuk berkembang sesuai potensi masing-masing dalam pembelajaran matematika.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Sitorus dan Saragih (2023) dalam buku mereka "Inovasi Pembelajaran Matematika SD Abad 21" (h. 25) menyatakan, Tujuan utama pembelajaran matematika di SD adalah membentuk pemahaman konseptual yang kokoh, di mana siswa mampu menghubungkan ide-ide matematis dan merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk, bukan sekadar menghafal rumus. Ini menekankan pentingnya pengalaman

belajar yang mendorong siswa untuk membangun pemahaman sendiri. Siswa diharapkan mampu menghubungkan ide-ide matematis dan merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk, bukan sekadar menghafal rumus. Pernyataan ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bersifat konstruktif, di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi, menemukan pola, dan membangun pemahaman secara aktif melalui interaksi dengan situasi nyata maupun representasi visual.

Puspitasari dan Wijaya (2022) dalam "Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah" (h. 50) menjelaskan, Pembelajaran matematika harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa, memungkinkan mereka untuk menganalisis situasi, merumuskan strategi, dan mengevaluasi solusi secara logis. Tujuan ini mencerminkan kebutuhan siswa untuk menggunakan matematika sebagai alat untuk menyelesaikan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan prosedur, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang aplikatif. Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi situasi nyata, sehingga matematika menjadi relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan mereka.

Rahman dan Fitri (2021) dalam buku "Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika SD" (h. 75) menegaskan, Salah satu tujuan esensial adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

pada siswa, sehingga mereka dapat mempertanyakan, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang beralasan secara matematis, serta mendorong kreativitas dalam menemukan berbagai pendekatan solusi. Pembelajaran matematika di SD harus melampaui penguasaan teknis, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang tumbuh sejak dini membentuk siswa tidak hanya menjadi pemecah masalah yang lebih tangguh, tetapi juga terbiasa mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab dalam konteks matematis dan kehidupan sehari-hari.

Nasution dan Harahap (2024) dalam "Literasi Matematika untuk Pendidikan Dasar" (h. 98) menyatakan tujuan penting lainnya adalah agar siswa mampu mengomunikasikan gagasan, penalaran, dan pemahaman matematis mereka secara efektif kepada orang lain, baik melalui lisan, tulisan, maupun representasi visual. Kemampuan komunikasi matematis merupakan bagian penting dari literasi matematika di pendidikan dasar. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep, tetapi juga mampu menyampaikan pemikiran mereka secara jelas melalui berbagai cara, seperti penjelasan lisan, tulisan, gambar, diagram, atau simbol matematika. Kemampuan ini membantu siswa dalam mengorganisasi ide, memperkuat pemahaman, dan berkolaborasi dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah secara efektif.

Wijaya dan Sari (2022) dalam buku mereka "Konektivitas Matematika dalam Kurikulum Sekolah Dasar" (h. 65) menjelaskan, tujuan pembelajaran matematika di SD harus mencakup kemampuan siswa untuk melihat dan menggunakan hubungan antara ide-ide matematis, serta mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks disiplin ilmu lain dan situasi kehidupan nyata. Siswa melalui pendekatan yang menekankan konektivitas dapat memahami bahwa matematika merupakan alat yang relevan dan aplikatif dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi terdorong untuk berpikir lintas disiplin dan mengembangkan kemampuan berpikir integratif sejak dini.

4. Manfaat dan Fungsi Matematika di SD

Isrok'atun (2020:16) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika diberikan kepada siswa SD agar mereka memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Siswa terbiasa dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa melalui pembelajaran matematika juga dilatih untuk menganalisis informasi dan menarik kesimpulan secara tepat. Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Depdiknas (dalam Samidi dan Istarani, 2016:13) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pengajaran matematika di SD adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung

(menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari). Matematika di SD berfungsi sebagai fondasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung, yang merupakan alat esensial dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini tidak hanya terbatas pada operasi hitung dasar, tetapi juga kemampuan menggunakan bilangan sebagai alat untuk berbagai keperluan.

Yurniwati (2019:8) menyatakan bahwa matematika tidak hanya mengembangkan keterampilan komputasi (operasi hitung) tetapi juga *soft skill*, seperti menemukan konsep, mengolah informasi, dan mengomunikasikan ide dalam bentuk simbol, bagan, gambar, atau kalimat secara lisan dan tulisan. Matematika juga melatih siswa untuk menjadi teliti, cermat, sabar, ulet, dan memiliki rasa ingin tahu, serta percaya diri dalam pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi tantangan belajar di berbagai mata pelajaran. Penguasaan *soft skill* melalui matematika dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023, hlm. 131–132) menyatakan Matematika di sekolah dasar membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, analitis, dan kreatif. Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi masalah akademik maupun kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar juga

berperan sebagai sarana untuk membentuk kemampuan pemecahan masalah melalui penguasaan konsep dan prosedur yang tepat. Matematika menjadi fondasi penting dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan belajar lintas mata pelajaran dan situasi kehidupan nyata secara rasional dan terstruktur.

Nurhasanah (2024:10-15) menjelaskan pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memahami konsep dengan benar, mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi, dan memecahkan masalah secara tepat. Pemahaman konsep yang baik memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kemampuan mengaplikasikan konsep matematika dalam berbagai konteks juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

★ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023, hlm. 132) mengemukakan bahwa Matematika dapat mendorong peserta didik membentuk karakter dan disposisi positif. Pembelajaran matematika melatih ketekunan, kesabaran, ketelitian, kemandirian, serta membangun rasa percaya diri siswa. Sifat-sifat ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Matematika bukan sekadar alat berhitung, melainkan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mental yang kuat pada peserta didik.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sara Mustika, dkk (2018), mengenai hal-hal yang menyebabkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III di SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar rendah, dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Pertama, guru kurang optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran, sehingga siswa kesulitan memahami materi. Kedua, kurangnya dukungan dari orang tua dalam membimbing belajar Matematika di rumah juga menjadi kendala. Terakhir, lingkungan sosial di kelas, seperti kurangnya bantuan dari teman sebaya, turut berkontribusi terhadap kurangnya pencapaian belajar siswa. Guru telah melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar, seperti memberikan tugas dan menggunakan media pembelajaran. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa.
2. Lebyana Norma Belinda, dkk (2023), Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Matematika Matematika Pada Siswa Kelas 4. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar yang dilaksanakan oleh siswa dalam menyelesaikan soal pada materi operasi hitung Matematika Kelas 4 serta untuk mengetahui faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik

pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan soal, tingkat emosi, dan minat siswa yang kurang terhadap Matematika, siswa yang acuh terhadap pembelajaran, beberapa siswa mengalami kendala terhadap indra pendengaran dan penglihatan. Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dikarenakan orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memotivasi anaknya dan kurang memberi perhatian. Matematika yang merupakan pelajaran muatan lokal yang diberikan di sekolah dasar, mempunyai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan disajikan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3. Rosyadi, Widiya. 2016, *Kesulitan Belajar Operasi Hitung Matematika Siswa Kelas IV SDN di Kecamatan Winong Kabupaten Pati*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam operasi hitung Matematika, penyebabnya, serta solusi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa meliputi pemahaman konsep Matematika, prosedur Matematika bersusun, dan pengingatan fakta dasar Matematika. Faktor penyebabnya mencakup aspek kognitif, minat, perhatian, waktu belajar, serta pengaruh orang tua dan guru. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, solusi yang diusulkan meliputi penerapan pembelajaran berdasarkan teori Piaget, penggunaan alat peraga blok Dienes, serta strategi algoritma Matematika dengan metode pertukaran eksplisit alternatif dan metode chunking, sambil

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan melalui permainan edukatif.

4. Darmawan Harefa et. al (2022), ada relasi positif dan signifikan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar mereka, terutama pada mata pelajaran IPA Terpadu. Rasa senang, minat, dan keinginan tinggi siswa dalam belajar memberi mereka keuntungan dan kepuasan. Siswa merasa nyaman, menyadari manfaat pembelajaran, dan memahami tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya mendorong peningkatan hasil belajar. Guru disarankan untuk memberikan perhatian lebih serta menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran guna membangkitkan minat belajar siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil belajar meningkat.
5. Dwi Pamungkas dkk (2022), Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian pada Siswa Kelas III. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar Matematika, khususnya pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian yang dialami oleh siswa kelas III. Melalui metode wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi penggunaan proses yang salah, kesalahan perhitungan, kurangnya pemahaman konsep nilai tempat, serta kurangnya ketelitian dalam mengerjakan soal. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang

lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi perkalian dan Matematika, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

6. Alda Barimbing, dkk (2023) Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI SD.

Penelitian ini membahas analisis faktor rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari subyek atau aktor dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian dilaksanakan untuk mengetahui secara mendalam dan berusaha menemukan makna yang mendasarinya mengenai minat belajar siswa pada pembelajaran Matematika. Informan dalam wawancara melibatkan 7 orang dimana 3 siswa menjadi informan utama yang memiliki nilai rendah Matematika, 3 orang tua, 1 guru wali siswa kelas VI di SDN 038095 Barisan Sirait Kecamatan Sinehi Kabupaten Dairi. Untuk mengetahui faktor-faktor rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, peneliti melakukan observasi langsung dan melakukan wawancara. Setelah menemukan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa yang memiliki minat belajar Matematika rendah dipengaruhi beberapa faktor. Diantaranya (1) waktu istirahat siswa kurang di rumah, (2) siswa tidak tertarik belajar Matematika, (3) orangtua tidak pernah membantu siswa dalam belajar,

(4) ketakutan siswa bertanya pada guru, (5) media dan alat pembelajaran tidak pernah digunakan di kelas, (6) orangtua tidak pernah mendampingi siswa belajar matematika, (7) siswa tidak mengetahui bagaimana mengembangkan minat dari diri sendiri

7. Ramadhan, S., Saputra, A., & Sumarsono (2024) *The Influence of Learning Interest on Understanding of Mathematical Concepts in Class XI PH 1 Students at SMKN 6*

Jurnal ini secara spesifik menganalisis pengaruh minat belajar terhadap pemahaman konsep matematika, yang merupakan salah satu komponen paling krusial dalam menentukan hasil belajar siswa. Penelitian ini melalui kajian mendalam berupaya membuktikan bahwa minat yang tinggi pada suatu mata pelajaran, khususnya matematika, tidak hanya sekadar dorongan motivasi, tetapi juga memiliki korelasi langsung dan signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang kompleks. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kondisi psikologis dan afektif siswa berperan aktif dalam proses kognitif mereka.

Penelitian ini tidak hanya berhenti pada pembuktian hubungan kausalitas, melainkan juga berfungsi sebagai landasan teoritis dan empiris yang kokoh bagi dunia pendidikan. Hasilnya dapat menjadi acuan penting bagi para pendidik untuk merancang metode pengajaran yang lebih efektif, tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa. Penelitian ini

juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan antara minat dan hasil belajar, seperti lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan strategi pengajaran. Pemahaman yang komprehensif ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa.

8. Lestari, Y., & Lestari, S (2023) *The Relationship between Students' Interest in Learning and Mathematics Learning Outcomes*

Jurnal ini mengupas tuntas korelasi antara minat belajar siswa dengan hasil belajar matematika mereka. Penelitian ini secara spesifik menunjukkan bahwa minat belajar yang tinggi secara signifikan memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang kompleks. Temuan utama dari jurnal ini membuktikan bahwa minat bukanlah sekadar dorongan motivasi, melainkan sebuah faktor psikologis yang secara langsung berkontribusi pada proses kognitif, sehingga siswa yang memiliki minat kuat cenderung lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi pelajaran.

Jurnal ini juga menawarkan landasan teoretis dan empiris yang penting untuk dunia pendidikan. Hasilnya memberikan rekomendasi strategis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan agar tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga pada bagaimana cara menumbuhkan dan memelihara minat belajar siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang turut berperan, seperti metode pengajaran yang interaktif dan dukungan lingkungan belajar yang

kondusif. Jurnal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan prestasi belajar matematika, yang melibatkan aspek afektif (minat) dan kognitif (pemahaman).

E. Kerangka Pikir

Rendahnya minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di Gugus RA Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara merupakan fenomena yang signifikan mengingat peran sentral matematika dalam perkembangan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan sebagai dasar bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lainnya. Kondisi ini, bila dibiarkan, berpotensi menurunkan prestasi akademik secara keseluruhan dan membentuk sikap negatif terhadap pembelajaran jangka panjang. Analisis kritis perlu dilakukan untuk memahami dinamika yang melatarbelakangi masalah tersebut dan merumuskan strategi intervensi yang tepat.

Permasalahan yang muncul berkisar pada dua aspek utama, yaitu rendahnya minat belajar dan rendahnya hasil belajar. Minat belajar yang rendah tercermin dari kurangnya partisipasi aktif dalam kelas, enggan mengerjakan tugas, serta ketidakantusiasan terhadap pembelajaran matematika. Sementara itu, hasil belajar yang rendah terlihat melalui nilai yang konsisten berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ketidakmampuan menguasai konsep dasar, dan ketidakkonsistenan dalam pencapaian kompetensi. Kedua aspek ini saling berkaitan: rendahnya minat

dapat memperburuk hasil belajar, dan hasil yang kurang memuaskan dapat menurunkan motivasi siswa lebih lanjut.

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi fenomena tersebut terbagi dalam dua kategori besar: internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, meliputi motivasi belajar yang rendah, kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi materi matematika, serta kebiasaan belajar yang tidak efektif. Faktor eksternal mencakup aspek-aspek seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, minimnya penggunaan media atau alat bantu yang menarik, dukungan keluarga yang tidak optimal, keterbatasan fasilitas belajar, serta tantangan kurikulum dan penilaian yang mungkin terlalu kompleks atau tidak kontekstual terhadap kemampuan siswa.

Pendekatan dalam kerangka analisis kritis dilakukan dengan menggali hubungan kausal antar faktor, mengidentifikasi faktor dominan yang paling signifikan memengaruhi minat dan hasil belajar, serta mengevaluasi kesesuaian praktik pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Analisis juga mencakup refleksi terhadap peran guru dalam mendesain dan menyampaikan materi, efektivitas komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta kesiapan lingkungan belajar untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil dari analisis ini menjadi basis untuk menentukan hambatan struktural maupun fungsional dan merumuskan intervensi yang bersifat solutif.

Tujuan dari analisis ini adalah menemukan akar penyebab rendahnya minat dan hasil belajar matematika serta menghasilkan rekomendasi

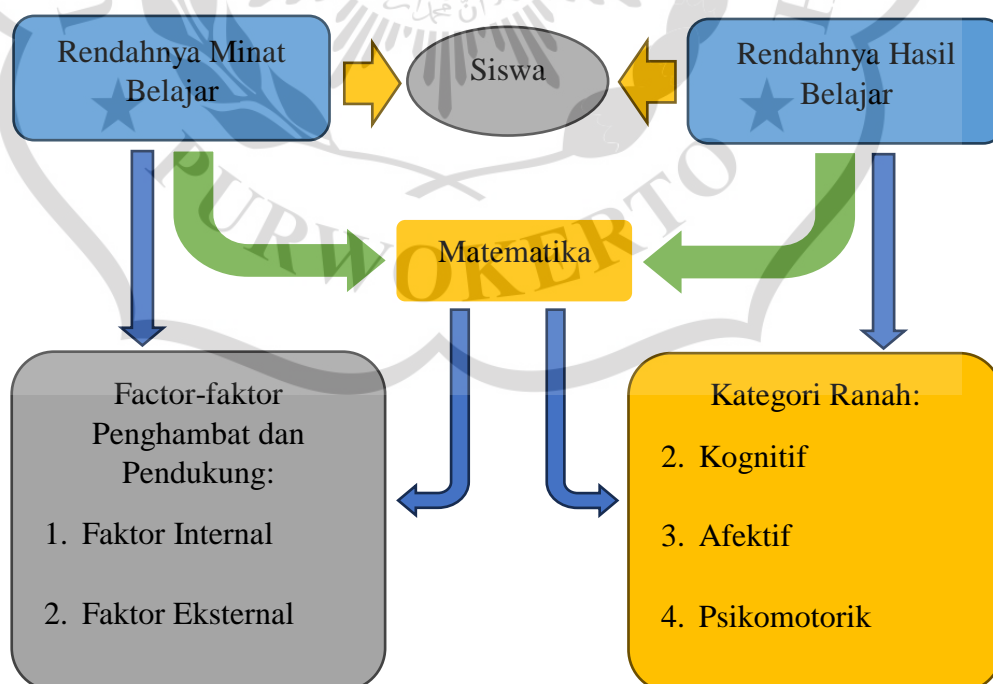
perbaikan yang terfokus pada strategi pembelajaran, penguatan motivasi, dan peningkatan dukungan lingkungan belajar. Rekomendasi yang mungkin mencakup pelatihan guru untuk diversifikasi metode, pemanfaatan media pembelajaran kontekstual, pembentukan program penguatan motivasi siswa, dan peningkatan komunikasi dengan orang tua. Implementasi dari rekomendasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika dan memperbaiki pencapaian akademik secara berkelanjutan.

Wawancara dengan guru dan siswa juga memberikan wawasan lebih mendalam tentang kondisi yang memengaruhi pembelajaran matematika di beberapa sekolah. Wawancara ini mengacu pada empat indikator utama, yaitu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika, motivasi dan upaya siswa dalam belajar, serta kendala dan dukungan yang dirasakan siswa. Guru mengungkapkan bahwa mereka sering menghadapi tantangan dalam mengatasi sikap siswa yang kurang antusias, sementara siswa sendiri merasa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Sikap dan anggapan siswa ini berdampak pada rendahnya upaya siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Kendala utama lainnya yang dihadapi siswa adalah kurangnya dukungan belajar di luar kelas, seperti pembimbingan orang tua atau bimbingan tambahan. Banyak siswa merasa kesulitan memahami materi karena tidak ada tempat atau kesempatan untuk mengulang atau mendalami

materi di luar jam sekolah. Kondisi tersebut diperburuk dengan kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, yang berujung pada rendahnya prestasi akademik mereka. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik di dalam maupun di luar kelas, agar siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi matematika dengan baik.

Hasil observasi dan analisis yang telah dilaksanakan digambarkan dalam bentuk diagram kerangka pikir berikut. Diagram ini mengorganisir temuan-temuan yang diperoleh dari observasi kelas dan wawancara dengan guru dan siswa, serta menghubungkan berbagai elemen yang saling terkait, seperti keterlibatan siswa dalam pembelajaran, motivasi, serta kendala yang dihadapi siswa. Pengaruh antara kurangnya partisipasi siswa, kesulitan dalam memahami konsep dasar, serta upaya guru meningkatkan minat dan hasil belajar matematika di kelas terlihat jelas.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir